

KONSTRUKSI WANITA MENIKAH DI USIA DINI TENTANG PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DI DESA KENDALSARI KECAMATAN SUMOBITOKABUPATEN JOMBANG

Dinnar Cahya Anggarkasih

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Dinnarcahya26@yahoo.com

Martinus Legowo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

ABSTRAK

Di era modernisasi saat ini masih banyak sekali kita jumpai pernikahan di usia dini. Banyak kita temui terjadinya pernikahan di usia dini terutama di masyarakat pedesaan. Banyak dari orang tua mereka yang beranggapan bahwa pendidikan bukanlah suatu hal yang penting bagi seorang wanita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konstruksi wanita yang menikah di usia dini tentang penggunaan alat kontrasepsi di desa Kendalsari Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Adapun subjek penelitian ini adalah para wanita yang menikah di usia dini dan menggunakan alat kontrasepsi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui *in-depth interview* atau wawancara secara lebih mendalam dan juga melalui data sekunder berupa literatur-literatur terkait dengan alat kontrasepsi. Hasilnya, mereka yang menikah di usia dini banyak yang sudah menyadari untuk mengendalikan jumlah anak mereka. Karena pada saat ini semboyan banyak anak banyak rejeki sudah tidak berlaku lagi. Jika jumlah anak yang semakin banyak akan mempengaruhi tingkat ekonomi keluarga. Bagi mereka yang tingkat ekonominya tinggi akan mampu menjamin kehidupan dan masa depan anaknya. Tetapi bagi mereka yang mempunyai ekonomi pas-pasan beban mereka akan semakin berat dengan jumlah anak mereka yang semakin banyak. Banyak dari wanita yang menikah di usia dini di desa Kendalsari pengetahuan tentang alat kontrasepsi masih sangat kurang, Karena di Desa Kendalsari tidak pernah dilakukan sosialisasi tentang alat kontrasepsi. Maka dari itu perhatian dari pemerintah daerah sangat diperlukan. Pemerintah diharapkan mampu melakukan sosialisasi secara menyeluruh agar pengetahuan wanita tentang alat kontrasepsi semakin luas, dan tidak hanya alat kontrasepsi yang itu-itu saja.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Pernikahan Dini, Alat Kontrasepsi

ABSTRACT

In this modernization era, child marriage still exist. Child marriage is a formal marriage or informal union entered into by an individual before reaching the age of eighteen. Child marriages are still fairly widespread in a lot of rural community. In Kendalsari village society there is so many girls in child marriages were just finished elementary school and junior high school. Some of their parents consider that education is not an important thing for women. Because most parents think although their daughter have a high education eventually they just doing their duty as a wife, cooking and take care of their children. Purpose marriages construction about utilizing contraception tools in Kendalsari village, Sumobito district, Jombang regency. This research is a quality research using contraception tools. Data achievement of this research are from in depth interview and from secondary data which in contraception tools literature. Now the people who are child marriage have awareness to manage their amount of children. Because now a days have a lot children have a lot fortune motto is not valid anymore. If the amount of children is bigger will affected household management. For them with the higher household management will be able to guarantee their childrens future. But for the poor family will be overload with the amount of children. There's a lot of woman whom children marriages in Kendalsari have minimum knowledge about the contraception tools, because Kendalsari socialization about contraception tools never being held. So, a notice from government is necessary. The government may socialize widespread all over, so women's knowledge about the contraception tools be better.

Keyword: Social Construction, Child Marriage, Contraception Tools.

PENDAHULUAN

Kesadaran tentang penggunaan alat kontrasepsi kini sudah semakin disadari oleh masyarakat, termasuk juga mereka yang tinggal di pedesaan. Mereka yang tinggal di pedesaan sudah semakin memahami tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka, meskipun terkadang ada yang dari mereka masih tidak mau menggunakan alat kontrasepsi atas dasar agama. Pada masyarakat pedesaan banyak sekali kita temui wanita yang menikah pada usia dini, maka dari itu sosialisasi-sosialisasi harus sering dilakukan oleh badan desa maupun dari pihak BKKBN tingkat kecamatan. Di Indonesia masih banyak kita temui wanita yang menikah pada usia dini, hal tersebut mencerminkan rendahnya status wanita dan merupakan tradisisosial yang menopang tingginya tingkat kesuburan.

Pelaksanaan program Keluarga Berencana dinyatakan dengan pemakaian alat atau cara KB saat ini. Pemakaian alat atau cara KB dinyatakan dengan CPR *Contraceptive Prevalance Rate*. Berdasarkan data Riskesda tahun 2013 proporsi penggunaan KB pada kelompok beresiko yaitu kelompok wanita yang menikah pada usia 15-19 tahun yaitu sebesar 46% angka ini masih rendah bila di bandingkan dengan target RPJM 2014 yaitu sebesar 60,1%. Wanita yang menikah pada usia muda lebih banyak menggunakan kontrasepsi modern, seperti suntik dan pil KB sedangkan yang telah berusia tua atau memang lebih banyak memilih alat kontrasepsi yang masa waktu penggunaannya panjang seperti AKDR dan steril (BKKBN et.al., 2012). Fungsi dari program Keluarga Berencana adalah untuk membangun manusia Indonesia sebagai obyek dan subyek dari pembangunan suatu negara guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga, ibu dan anak. Maka dari itu pemerintah menyarankan dalam setiap keluarga untuk memiliki dua anak saja. Selain itu program KB juga bertujuan untuk menurunkan jumlah angka kelahiran dengan menggunakan salah satu jenis alat kontrasepsi secara sukarela yang didasari dengan keinginan dan tanggung jawab oleh seluruh masyarakat (Bappeda, 2014).

Pada masyarakat Desa Kendalsari kebanyakan wanita yang menikah pada usia muda adalah mereka yang tamat SD atau SMP. Kebanyakan dari orang tua mereka beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting bagi seorang wanita karena nantinya meskipun mereka sekolah tinggi-tinggi mereka akan menjadi ibu rumah tangga yang tugasnya hanya di dapur dan mengurus anak-anak mereka. Maka dari itu banyak dari mereka yang sudah lulus SMP atau SMA langsung dinikahkan atau ada dari mereka yang bekerja di luar kota sebagai penjaga toko, buruh pabrik atau pun pembantu

rumah tangga. Permasalahan yang terjadi pada kondisi rumah tangga pasangan yang sudah menikah tidak jauh-jauh dari konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksikan secara sosial maupun kultural. Seperti halnya, perempuan merupakan sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki adalah sosok yang dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat di pertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang bersifat kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Misalnya saja pada zama dahulu di satu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki di anggap yang lebih kuat. Perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Marginalisasi terhadap perempuan dalam rumah tangga terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat-istiadat maupun kepercayaan yang masih diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. Pandangan terhadap gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil untuk memimpin, yang berakibat munculnya sikap yang saling menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Banyak macam kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, misalnya : bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk pemerkosaan dalam perkawinan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*Domestic Violence*), bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ vital atau alat kelamin (*Genital Mutilation*) misalnya saja sunat pada anak perempuan, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi dan pornoaksi serta kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*Enforced Sterilization*). Keluarga berencana di banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Perempuan sering kali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tau bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun, lantaran bias

gender perempuan di paksa sterilisasi yang sering kali membahayakan dari segi fisik maupun psikis mereka.

Realitasnya secara tidak disadari penggunaan alat kontrasepsi menimbulkan berbagai macam permasalahan dimana istri dipaksa atau secara tidak langsung. Menurut suami seorang wanita berkewajiban menggunakan alat kontrasepsi. Disadari atau tidak para kaum perempuan telah terkekang oleh budaya patriarki, dimana perempuan harus menuruti semua kemauan kaum laki-laki. Disini perempuan tidak mempunyai hak untuk memilih alat kontrasepsi yang menurut mereka nyaman atau bahkan tidak memakai alat kontrasepsi karena alasan-alasan tertentu. Namun pada kenyataannya istri tidak mempunyai kesadaran atas haknya tersebut akibatnya perempuan terus terkekang dalam budaya patriarki khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi yang berakibat pada ketidakadilan gender. Seharusnya dalam keluarga pasangan suami istri harus saling mempunyai rasa toleransi dan kesepakatan bersama dalam mengambil suatu keputusan tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan atau ditindas. Disini mereka dituntut untuk memikirkan matang-matang, beban dan dampak satu sama lain yang juga demi kepentingan bersama guna kenyamanan dalam membina suatu keluarga yang harmonis. Setiap orang pasti mendambakan mempunyai keluarga yang harmonis, maka dari itu diharapkan pasangan suami istri memikirkan jangka panjang pemilihan penggunaan alat kontrasepsi bukan hanya untuk kepentingan mereka sendiri namun juga demi kepentingan keluarga. Dimana keputusan pengambilan penggunaan alat kontrasepsi sudah mereka pikirkan bersama akan dampak positif dan negatifnya serta demi kenyamanan kedua belah pihak (suami-istri) tanpa ada yang merasa dirugikan.

Fenomena menikah usia dini masih sering terjadi di Indonesia terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan masih minim pengetahuan. Hal ini juga terjadi di desa Kendalsari masih adanya perempuan yang menikah di usia muda adalah lulusan SD atau SMP. Karena banyak dari mereka yang beranggapan bahwa pendidikan bukanlah prioritas utama. Maka dari itu banyak dari mereka yang belum mengetahui tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi, walaupun ada sedikit juga dari mereka yang sudah memahami. Tanpa disadari masalah akan timbul pada mereka yang menikah pada usia dini, karena masa usia subur mereka akan lebih panjang dari pada mereka yang menikah di usia yang lebih matang hal tersebut akan beresiko pada jumlah anak dalam setiap keluarga jika mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi dan mengikuti anjuran pemerintah untuk mengikuti program KB. Fenomena inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji tentang konstruksi wanita yang menikah usia dini tentang penggunaan alat kontrasepsi

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, bagaimana konstruksi wanita menikah usia dini tentang penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang sudah mempunyai anak di Desa Kendalsari, Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konstruksi wanita yang menikah di usia dini tentang penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang sudah mempunyai anak di desa Kendalsari Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

Berbicara mengenai konstruksi wanita yang menikah di usia dini tentang penggunaan alat kontrasepsi. Disini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger untuk memaparkan pembahasan menyangkut hasil penelitian yang diperoleh.

Sebelum menjelaskan teori disini peneliti akan berbicara mengenai definisi dari pernikahan dini itu sendiri. Pernikahan dini banyak dilakukan pasangan yang berusia kurang dari 20 tahun yang mungkin terjadi karena beberapa faktor-faktor tertentu. Banyak kita ketahui usia perkawinan di pedesaan lebih muda dari pada di perkotaan. Pernikahan dini yang terjadi di desa biasanya disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah. Kurangnya pendidikan tersebut bisa disebabkan oleh faktor ekonomi. Pendidikan merupakan salah satu variabel yang dijadikan pertimbangan-pertimbangan yang mengaburkan keputusan menikah, apalagi menikah usia dini. Selanjutnya definisi dari alat kontrasepsi Menurut WHO KB adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu. Menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Berbagai usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah pertumbuhan penduduk yang sudah terlalu pesat. Upaya yang dilakukan adalah dengan membuat Undang-Undang tentang perkawinan dan diberlakukannya program Keluarga Berencana. Program ini merupakan salah satu program pemerintah yang mempunyai tujuan dalam meningkatkan kepedulian dan juga pengaturan kelahiran, serta membantu untuk mewujudkan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga untuk membantu mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan juga sejahtera. Alat kontrasepsi merupakan alat untuk usaha pencegahandari bertemunya sel sperma dan sel telur agar tidak mengalami suatu pembuahan. Untuk keperluan itu, biasanya kontrasepsi ini dilakukan dengan beberapa alat dan juga cara. Misalnya dengan pemakaian kondom pria, diafragma pada wanita dan juga

IUD (*Intra Urine Device*) yang berbentuk spiral pada wanita. Dari ketiga alat-alat kontrasepsi ini mempunyai tujuan yang sama yakni mencegah terjadinya sel sperma dan sel telur yang sudah matang sehingga tidak terjadinya ovulasi atau pembuahan.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diukur memiliki keberadaan (*being*)nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1)

Berger dan Luckman memahami dunia kehidupan (*lebenswelt/life world*) selalu dalam proses dialektis antara *the self* (individu) dan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu proses sosial eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Proses sosial eksternalisasi merupakan usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, dan merupakan keharusan antropologis, manusia harus mencurahkan ke dunia tempat mereka berada. Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal karena pada saat manusia dilahirkan yang mereka miliki adalah modal dasar pokok, yaitu kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya. Hal ini membuat manusia tidak terspesialkan dalam struktur instingtualnya atau dunianya tidak terprogram. Tahap objektivasi lebih ditekankan pada hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan manusia. Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Selanjutnya dikatakan Berger dan Luckman, baru setelah melewati tahap internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasinya, *pertama* sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. *Kedua* sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya. Proses sosial internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Seseorang mengoper peranan dan sikap orang-orang yang

berpengaruh, dan menginternalisasi serta menjadikannya peranan sikap dirinya. Dengan mengidentifikasi orang-orang yang berpengaruh itulah anak mampu mengidentifikasi orang-orang yang mampu berpengaruh itulah seseorang mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, untuk memperoleh suatu identitas yang secara subjektif koheren dan masuk akal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara metodologi menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2006: 6). Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi subjek penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Peter L Berger. Menurut Berger cara kerja fenomenologi memaknai sebuah objek yang berupa ide, nilai, budaya, dan norma yang dilihat sebagai pusat organisasi yang mensosialisasikan maknanya pada masing-masing anggota. Di dalam penelitian ini, peneliti memilih subyek penelitian dari para wanita yang sudah menikah dengan ketentuan umur kurang dari 20 tahun. Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek melalui teknik *purposive*. Melalui pemilihan subyek penelitian ini dimaksudkan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya, karena subyek penelitian mengetahui bahkan mengalami permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara jelas, serta dapat mengetahui dan memaparkan konstruksi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang menikah di usia dini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pertama yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara, yakni dengan cara observasi (pengamatan) dan wawancara terhadap subyek penelitian. Selain menggunakan data primer, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang sudah ada sebelumnya sehingga tinggal digunakan saja tergantung dengan kebutuhan.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis komparatif dengan cara memaparkan dan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi secara naratif. Proses analisis data diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui langsung fenomena serta permasalahan yang ada. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan

persamaan dan perbedaan karakteristiknya, apakah sesuai dengan fokus penelitian atau tidak. Langkah ini disebut dengan proses reduksi data yaitu dengan menyusun rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting atau suatu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan maupun temuan data lainnya. (Mattaheew B. Miles & A. Michael Huberman, 2000:26)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Tentang Pernikahan Dini

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial. Namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang telah dikonstruksikan masyarakat berdasarkan kehendaknya.

Pernikahan dini pada umumnya dilakukan oleh mereka yang berusia di bawah 20 tahun. mereka memutuskan untuk menikah di usia dini karena berbagai macam alasan. Di dalam permasalahan ini individu sudah mulai awal di konstruksikan oleh masyarakat. Dimana seorang wanita yang tidak mensegerakan untuk menikah dianggap sebagai aib karena mereka tidak laku. Hal ini lah yang menjadikan para wanita di desa Kendalsari sudah terbiasa dengan permasalahan seperti ini. Banyak kita jumpai wanita yang masih di bawah umur sudah menikah dan juga mempunyai anak. Mereka yang memutuskan untuk menikah di usia dini biasanya mempunyai keterbatasan ekonomi dan juga tingkat pendidikannya yang rendah. Selain itu hal tersebut juga tidak terlepas dari konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat. Pernikahan dini menunjukkan kecenderungan lebih banyak dilakukan oleh anak perempuan dari pada laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat telah mengkonstruksikan bahwa perempuan adalah penerima nafkah dan hanya berkecimpung di sektor domestik. Pernikahan dini seorang perempuan juga erat kaitannya dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi ini dilihat dari kondisi ekonomi dan sosial (tingkat pendidikan) anak perempuan yang cenderung rendah, rata-rata hanya tingkat SMP. Selain itu pernikahan dini menjadi alasan untuk menghindari pelabelan "*perawan tuek*" yang dinilai sangat negatif oleh masyarakat.

Selain itu mereka memutuskan untuk menikah di usia dini karena berbagai faktor. Disini peneliti mengklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu mereka yang tingkat ekonominya menengah dan juga tingkat ekonominya rendah.

a. Konstruksi Sosial Tentang Pernikahan Dini Pada Masyarakat Kelas Menengah

Pernikahan dini yang dilakukan pada masyarakat kelas menengah pada umumnya dilakukan untuk semakin memperkaya diri. Menjamin kelangsungan hidup keluarga dan mempunyai masa depan cerah. Biasanya pernikahan tersebut dilakukan melalui proses perjodohan seperti yang dialami oleh informan yang bernama Sifa Ulkuluf. Informan menikah karena dijodohkan orang tuanya dengan laki-laki yang tidak Ia kenal sebelumnya. Akan tetapi hal tersebut membuat ia hidup berkecukupan dan merasa bersyukur karena sudah menuruti keinginan kedua orang tuanya.

b. Konstruksi Sosial Tentang Pernikahan Dini Pada Masyarakat Kelas Bawah

Pernikahan dini yang dilakukan pada masyarakat kelas bawah pada umumnya karena faktor ekonomi selain itu juga karena adanya sebuah tradisi yang sudah di percayai secara turun temurun. Konstruksi sosial lantas melahirkan tradisi bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh informan bernama Kristinawati bahwa wajar-wajar saja jika seorang perempuan yang berusia di bawah 20 menikah, dan hal tersebut juga sudah biasa dilakukan oleh masyarakat di desa Kendalsari. Anak gadis di bawah umurnya juga sudah banyak yang menikah. Menurut Kristinawati hidup di desa sudah menjadi hal biasa menikah di bawah usia 20 tahun. Menurutny yang menjadi omongan, adalah jika seseorang yang sudah cukup umur dan tidak segera menikah mereka dianggap tidak laku dan akan menjadi perawan tua. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebabnya, dimana mereka yang memutuskan untuk menikah karena ingin meringankan beban hidup orang tuanya. Tetapi hal tersebut malah berbanding terbalik dengan apa yang mereka pikirkan karena jika setelah menikah dan suaminya belum mapan, maka orang tuanya lah yang akan mereka bebani. Bagi mereka yang memutuskan untuk menikah di usia dini, umumnya mereka mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.

Konstruksi Tentang Alat Kontrasepsi

Adanya konstruksi sosial yang timbul dari masyarakat kaitannya dengan perempuan dalam ranah domestik. Hal itu merupakan salah satu pemicu ketidakseimbangan pengguna alat kontrasepsi antara perempuan dan laki-laki. Hal ini juga berlaku pada masyarakat di desa Kendalsari, mereka masih beranggapan bahwa laki-laki

tidak perlu ikut berpartisipasi menggunakan alat kontrasepsi. Menurut pandangan mereka tugas wanita selain sebagai seorang ibu dan juga seorang istri mereka juga mempunyai kewajiban untuk menggunakan alat kontrasepsi, Hal tersebut dilakukan karena memang secara umum alat kontrasepsi wanita lebih banyak jenisnya dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang diperuntukkan untuk laki-laki. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai tujuh informan yang masing-masing sudah mempunyai anak dan juga menggunakan alat kontrasepsi. Berikut adalah tabel dari ketujuh informan tersebut.

Tabel 1
Informan Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi Dan Sudah Mempunyai Anak

No	Nama Informan	Menikah Di Usia	ALKOP yang Digunakan
1	Siti Nur Azizah	17 tahun	Suntik KB
2	Sifa Ulkuluf	15 tahun	Suntik KB
3	Ningtyas	17 tahun	Pil KB
4	Ferika Tiana Sari	18 tahun	KB Susuk
5	Lilik Sriwidyarningsari	16 tahun	Suntik KB
6	Penti Ratnasari	15 tahun	KB susuk
7	Kristinawati	16 tahun	Pil KB

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa dari ketujuh informan tersebut, mereka menikah di usia yang masih sangat dini. Masing-masing dari informan tersebut sudah mempunyai anak dan juga menggunakan alat kontraepsi. Masing-masing alat kontrasepsi yang mereka gunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tergantung dari kondisi tubuh dan kesehatan dari informan itu sendiri. Selain itu mereka memutuskan untuk menikah di usia dini karena berbagai faktor. Disini peneliti mengklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu mereka yang tingkat ekonominya menengah dan juga tingkat ekonominya rendah.

a. Konstruksi Sosial Tentang Pernikahan Dini Pada Masyarakat Kelas Menengah

Pernikahan dini yang dilakukan pada masyarakat kelas menengah pada umumnya dilakukan untuk semakin memperkaya diri. Menjamin kelangsungan hidup keluarga dan mempunyai masa depan cerah. Biasanya pernikahan tersebut dilakukan melalui proses perjodohan seperti yang dialami oleh informan yang bernama Sifa Ulkuluf. Informan menikah karena dijodohkan orang tuanya dengan laki-laki yang tidak Ia kenal sebelumnya. Akan tetapi hal tersebut membuat ia hidup berkecukupan dan merasa bersyukur karena sudah menuruti keinginan kedua orang tuanya.

b. Konstruksi Sosial Tentang Pernikahan Dini Pada Masyarakat Kelas Bawah

Pernikahan dini yang dilakukan pada masyarakat kelas bawah pada umumnya karena faktor ekonomi, selain itu juga karena adanya sebuah tradisi yang sudah dipercayai

secara turun temurun. Konstruksi sosial lantas melahirkan tradisi bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh informan bernama Kristinawati bahwa wajar-wajar saja jika seorang perempuan yang berusia di bawah 20 menikah, dan hal tersebut juga sudah biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Kendalsari. Anak gadis dibawah umurnya juga sudah banyak yang menikah. Menurut Kristinawati hidup di desa sudah menjadi hal biasa untuk menikah di bawah usia 20 tahun. Menurutny yang menjadi omongan, adalah jika seseorang yang sudah cukup umur dan tidak segera menikah mereka dianggap tidak laku dan akan menjadi perawan tua. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebabnya, dimana mereka yang memutuskan untuk menikah karena ingin meringankan beban hidup orang tuanya. Tetapi hal tersebut malah berbanding terbalik dengan apa yang mereka pikirkan karena jika setelah menikah dan suaminya belum mapan, maka orang tuanya lah yang akan mereka bebani. Bagi mereka yang memutuskan untuk menikah di usia dini, umumnya mereka mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.

Disini Berger melihat permasalahan ini sebagai sebuah realitas sosial hasil konstruksi sosial masyarakat terhadap individu. Berger membagi konstruksi sosial menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Eksternalisasi

Pada dasarnya wanita yang menikah di usia dini dan menggunakan alat kontrasepsi harus memiliki pengetahuan dan akses yang sama seperti mereka yang tinggal di kota tentang penggunaan alat kontrasepsi. Menjadi permasalahan jika alat kontrasepsi tidak disosialisasikan secara menyeluruh terutama di desa-desa pelosok sehingga masyarakatnya tidak mengetahui tentang perkembangan alat kontrasepsi terutama pada wanita yang menikah di usia dini. Sosialisasi sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan wanita tentang alat kontrasepsi, terutama dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. Seharusnya di desa Kendalsari dan di desa-desa pelosok lainnya harus sering dilakukan sosialisasi tentang alat kontrasepsi dari pemerintah daerah. Tetapi hal tersebut tidak pernah dilakukan, hanya ketika ada mahasiswa STIKES sosialisasi tentang KB hal tersebut juga dinilai tidak efektif. Sehingga para ibu-ibu di desa Kendalsari pengetahuannya sangatlah minim tentang alat kontrasepsi, pada faktanya hal tersebut sangatlah penting bagi mereka yang sudah menikah dan mempunyai anak. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari pemerintah, dan juga dari masyarakatnya sendiri yang rasa ingin tahu mereka sangat rendah. Proses eksternalisasi yang terjadi dalam konstruksi sosial ini juga ditimbulkan karena adanya rasa ketidakpedulian mereka terhadap sosialisasi yang biasanya dilakukan oleh

para mahasiswa STIKES yang sedang KKN di desa tersebut. Hal inilah yang menjadikan para wanita yang menikah di usia dini lebih memilih alat kontrasepsi yang gampang dan sering digunakan seperti pil KB ataupun suntik KB.

2. Tahap Objektivasi

Pernyataan diatas semakin mempertegas banyaknya wanita yang menikah di usia dini sangat kurang sekali pengetahuannya tentang alat kontrasepsi. Hal tersebut menandakan pemerintah daerah kurang memperhatikan keadaan masyarakat terutama wanita-wanita yang tinggal di desa-desa pelosok. Banyak dari mereka yang malas untuk mencari tahu dan berkonsultasi kepada bidan desa yang menanganinya dengan berbagai alasan. Maka dari itu banyak dari mereka yang sangat minim pengetahuannya tentang perkembangan dan jenis alat kontrasepsi. Tetapi berbanding terbalik dengan mereka yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi tentang penggunaan alat kontrasepsi. Mereka dapat mengetahui info dan jenis alat kontrasepsi terbaru serta efek-efeknya tanpa mereka harus mengikuti sosialisasi. Mereka dapat memperoleh informasi tersebut dari internet ataupun berkonsultasi dengan dokter kandungan ataupun bidan desa. Akan tetapi hal tersebut hanya bisa dijangkau oleh satu atau dua orang saja yang mempunyai tingkat ekonomi menengah keatas, dan tidak bagi mereka yang kehidupan ekonominya pas-pasan.

3. Tahap Internalisasi

Proses internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi, sembari Ia menyumbang pada eksternalisasi. Individu berupaya memahami definisi realitas objektif, namun lebih dari itu Ia turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus pengubah masyarakat. Untuk mengetahui kebenaran pemikiran seseorang perlu adanya suatu pembuktian. Pada proses internalisasi ini para wanita yang menikah di usia dini dan mempunyai banyak pengetahuan tentang alat kontrasepsi berusaha untuk memberikan masukan kepada para wanita lain yang bingung dengan pemilihan alat kontrasepsi. Karena banyak yang beranggapan bahwa sosialisasi tentang alat kontrasepsi di desa Kendalsari sangatlah kurang. Jadi banyak wanita yang sudah menikah dan pengetahuannya tentang alat kontrasepsi sangat sedikit. Maka dari itu terkadang sosialisasi dilakukan oleh bidan desa ketika posyandu, tetapi hal tersebut tidaklah efektif karena tidak mencakup semua golongan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konstruksi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita menikah di usia dini dapat dijelaskan bahwa menurut beberapa informan yang menggunakan pil KB menganggap alat kontrasepsi ini efektif. Karena mudah di dapat, pil KB banyak dijual di apotik maupun di warung-warung. Adapun dari berapa informan banyak yang menggunakan suntik KB, karena efek yang ditimbulkan tidak terlalu banyak. Selain itu penggunaan alat kontrasepsi susuk ini masih jarang sekali yang menggunakan, karena belum adanya sosialisasi tentang alat kontrasepsi ini di desa Kendalsari. Konstruksi tentang penggunaan alat kontrasepsi ditafsirkan oleh masing-masing informan memiliki latar belakang pemikiran sendiri-sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda. 2014. *Keluarga Berencana*. (online) bappeda.jatimprov.go.id Diakses pada tanggal 20 oktober 2014.
- Berger, Peter L & Thomas Luckman 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- BKKBN.2012 *KB.Keluarga Berencana*.BKKBN.doc.pdf Diakses pada tanggal 15 oktober 2014
- Miles, Mattahew B. dan Huberman, A. Michael.2000. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Meleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- A. Layak dimuat
B. Layak dimuat dengan revisi
C. Tidak layak dimuat

Mitra Bestari

PENUTUP

Simpulan

Pambudi Handoyo. S.Sos., M.Si
NIP. 197609242005011002



UNESA
Universitas Negeri Surabaya